

BAB II

LANDASAN TEORI

A. IMPLEMENTASI PROGRAM

1. Pengertian Implementasi.

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang telah disusun secara terperinci. Biasanya implementasi ini dilaksanakan setelah melakukan perencanaan yang dianggap sudah tepat. Menurut Afiful Ikhwan perencanaan itu pada hakikatnya adalah proses pengambilan keputusan atas sejumlah alternative (pilihan) mengenai sasaran dan cara-cara yang akan dilaksanakan di masa yang akan datang guna mencapai tujuan yang dikehendaki serta pemantauan dan penilaian atas hasil pelaksanaannya, yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan.¹

Nurdin Usman, juga mengatakan bahwa implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem. Namun implementasi tidak hanya sekedar aktivitas, tetapi merupakan suatu kegiatan yang tersusun secara sistematis terencana serta memiliki pencapaian tujuan yang jelas.² Pendapat lain juga dikemukakan oleh Guntur Setiawan, yang mengatakan bahwa implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara

¹ Afiful Ikhwan, Metode Simulasi Pembelajaran dalam Perspektif Islam, *ISTAWA, Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 02, No. 02, 2017, 6.

² Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: Grasindo, 2002), 70.

tujuan dan tindakan, untuk mewujudkannya membutuhkan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif.³

Afiful Ikhwan mengatakan bahwa ada beberapa unsur yang perlu diperhatikan dalam teknik pelaksanaan atau implementasi terhadap suatu kegiatan ialah perencanaan yang matang di awal, yang mengandung unsure (1) sejumlah kegiatan yang ditetapkan sebelumnya (2) adanya proses (3) hasil yang ingin di capai (4) menyangkut masa depan dalam waktu tertentu.⁴

Penjelasan dari beberapa para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara teratur dan terencana, sebagaimana yang telah di susun sebelumnya secara sistematis untuk mencapai sebuah tujuan kegiatan yang di inginkan.

2. Pengertian Program

Program dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah rancangan mengenai asas-asas serta usaha-usaha yang akan di jalankan.⁵ Menurut Eko Putro mengatakan bahwa program adalah penyusunan kegiatan yang telah direncanakan secara seksama. Dalam proses kegiatannya dilaksanakan secara berkesinambungan, yang terbentuk dalam sebuah organisasi dimana didalamnya melibatkan orang banyak.⁶ Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian program adalah kegiatan

³ Guntur Setiawan, *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2004), 39.

⁴ Afiful Ikhwan, Manajemen Perencanaan Pendidikan Islam (Kajian Tematik Al-Qur'an dan Hadist), *EDUKASI, Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 04, No. 01, 2016, 130.

⁵ Purwo Djatmiko, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Surabaya: Anugrah, 2014), 497.

⁶ Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis Bagi Pendidikan Dan Calon Pendidik*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015), 8.

yang telah direncanakan atau dirancang dengan seksama dalam sebuah organisasi baik formal maupun non formal yang berlangsung secara terus menerus.

3. Macam-macam Program

Program dapat digolongkan menjadi beberapa aspek, sebagaimana menurut Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa program memiliki 6 aspek yaitu: Aspek tujuan, jenis, waktu, keluasan, pelaksana dan sifatnya.⁷

- a. Aspek tujuan, pembuatan program bertujuan untuk mencari keuntungan atau hanya bertujuan untuk sukarela.
- b. Aspek jenisnya, terdapat banyak jenis program diantaranya program pendidikan, kemasyarakatan, koperasi, pertanian dan lain-lain.
- c. Aspek waktu, baik itu program jangka pendek, jangka menengah atau jangka panjang. Hal ini menyesuaikan dengan program yang dibuat.
- d. Aspek keluasannya, terdiri dari dua program yaitu sempit dan luas. Program sempit hanya memiliki sedikit variabel, sedangkan program luas memiliki variabel yang banyak.
- e. Aspek pelaksana, terdiri dari dua program kecil dan besar, program kecil dilaksanakan hanya beberapa orang saja, sedangkan program besar yang dilaksanakan oleh banyak orang.
- f. Aspek sifatnya, program penting dan tidak penting. Program penting merupakan program yang memiliki dampak vital terhadap nasib orang

⁷ Suharsimi Arikunto, *Penilaian Program Pendidikan*, (Yogyakarta: PT. Bina Aksara, 1988), 2.

banyak, sedangkan program tidak penting merupakan program yang memiliki dampak yang tidak terlalu vital terhadap orang lain.

B. TAHFIDZ AL-QUR'AN

1. Pengertian *Tahfidz* Al-Qur'an

Tahfidz berasal dari bahasa arab (حَفَظَ – يُحَفِّظُ – تَحْفِيزًا) yang

memiliki arti memelihara, menjaga, melindungi.⁸ Maka *Tahfidz* artinya menghafal yaitu suatu proses mengulang baik dengan cara menulis, membaca, atau mendengarkannya. Maka aktivitas apapun apabila dilakukan sering di ulang-ulang dia akan menjadi hafal.

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril AS sebagai kunci dan kesimpulan dari semua kitab suci yang sebelumnya pernah diturunkan Allah SWT kepada para Nabi dan Rasul Allah sebelum Nabi Muhammad SAW.⁹ Menurut Quraish Shihab Al-Qur'an ialah sebagai "firman-firman Allah SWT yang disampaikan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW apa adanya sesuai dengan redaksinya, tidak ada sedikitpun kelebihan dan kekurangan kata atau kalimatnya."¹⁰ Sedangkan Ahsin Wijaya mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang bernilai mukjizat, diturunkan kepada Nabi

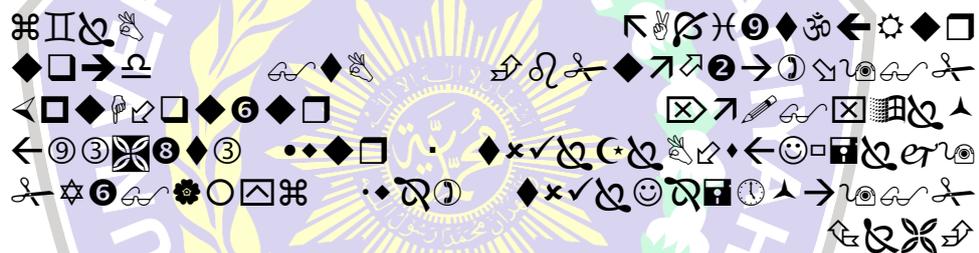
⁸ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Indonesia Arab*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2007), 302.

⁹ Sa'dullah, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), 1.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Mu'jizat Al-Qur'an (Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib)*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), 45.

Muhammad SAW sebagai penutup para nabi dan rasul melalui perantara malaikat Jibril yang diriwayatkan kepada kita secara mutawatir, bagi yang membacanya merupakan suatu ibadah.¹¹

Tahfidz Al-Qur'an adalah proses yang dilakukan untuk menghafal Al-Qur'an yang sudah menjadi bagian terpenting dalam menjaga Al-Qur'an. Bagi yang membacanya terbilang suatu ibadah kepada Allah SWT, apalagi bila mampu menghafal dan mengamalkan isi kandungannya. Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai kitab ibadah dan mencari berkah tetapi juga sebagai pedoman yang sempurna bagi kehidupan manusia di dunia dan di akhirat. Sebagaimana firman Allah SWT berfirman:



Artinya: *Dan kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.* (QS. Al-Isra': 82).¹²

Menghafal Al-Qur'an bagi seorang pemula hendaknya memenuhi beberapa syarat tertentu. Ahsin Wijaya mengatakan bahwa sebelum menghafal Al-Qur'an terdapat beberapa syarat yang harus di penuhi yaitu:

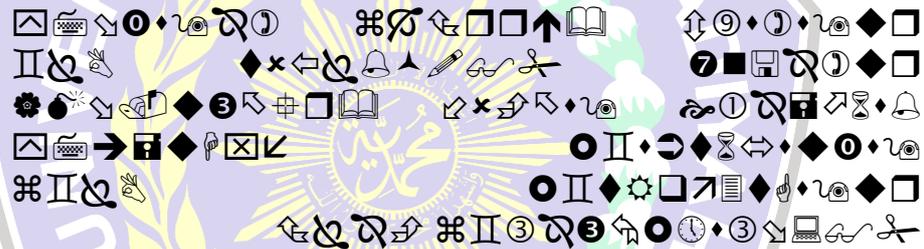
¹¹ Ahsin Wijaya Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2009), 1.

¹² Kementerian Agama, *Al-Qur'an Terjemah*, (Shafa Media, Surakarta, 2015), 290.

a. Niat ikhlas

Niat yang ikhlas adalah merupakan pondasi dasar bagi seseorang yang ingin menghafal Al-Qur'an dengan mengharap ridha Allah SWT. Dengan demikian seorang penghafal Al-Qur'an akan mengantarkan pada tujuan dan akan menjadi benteng atau perisai terhadap gangguan-gangguan yang mungkin akan datang pada diri penghafal.¹³

Orang yang niat menghafal Al-Qur'an bukan semata-mata karena Allah, maka setiap hafalan yang ia lakukan akan sia-sia. Sebagaimana firman Allah berikut:



Artinya: *Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu, jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang rugi.* (QS. Az-Zumar: 65)¹⁴

Ayat di atas menegaskan bahwa jangan pernah menghafal Al-Qur'an untuk mencari kedudukan, gelar, atau pun harta benda duniawi, karena hal yang demikian itu akan dapat menghapus semua amal yang telah dikerjakan.

¹³ Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gama Insani, 2008), 26.

¹⁴ Kementerian Agama, *Al-Qur'an Terjemah*, (Shafa Media, Surakarta, 2015), 465.

b. Mampu berkonsentrasi

Menghafal Al-Qur'an memang harus benar-benar bisa berkonsentrasi, Al-Qur'an akan terasa sulit dihafal jika penghafal memikirkan permasalahan-permasalahan di luar dari Al-Qur'an. Oleh sebab itu, konsentrasi pada saat menghafal sangat lah penting untuk di perhatikan.

c. Memiliki keteguhan dan kesabaran

Menghafal Al-Qur'an merupakan tugas yang mulia, yang hanya mampu dilakukan oleh orang-orang yang memiliki keteguhan dan kesabaran yang kuat. Setiap muslim tentu menginginkan untuk bisa menghafal Al-Qur'an, namun keinginan saja tidak cukup, tapi harus di barengi dengan keteguhan dan kesabaran yang kuat untuk bertindak.

d. Istiqomah

Seorang penghafal Al-Qur'an harus istiqomah dalam menambah hafalan dan harus pandai-pandai mengatur waktu luang. serta meninggalkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat seperti bermain, dan mengobrol hal-hal yang tidak penting. Waktu yang telah ditetapkan tidak boleh diganggu gugat oleh kepentingan yang lain.

Waktu yang baik untuk menghafal adalah di pagi hari antara pukul 03:00 sampai dengan pukul 08:00 atau sore hari antara pukul 15:00 sampai dengan pukul 18:00. Karena pada waktu-waktu tersebut udara terasa sejuk dan tenang. Pada pagi hari setelah bangun tidur, sangat baik digunakan untuk menghafal karena otak pada waktu itu belum

terpengaruh oleh urusan-urusan yang lain. Sedangkan pada sore hari setelah istirahat siang, juga baik digunakan untuk menghafal, karena otak baru istirahat dari memikirkan urusan-urusan yang dilakukan di siang hari. Sehingga menghafal Al-Qur'an benar-benar pada suasana yang tenang dan mudah untuk berkonsentrasi.¹⁵

Pengaturan waktu tersebut tentu berbeda-beda sesuai dengan kebiasaan individu tersebut. Karena waktu-waktu yang tenang dan konsentrasi sangat bergantung pada masing-masing individu penghafal. Yang lebih utama adalah membuat jadwal dan menentukan waktu-waktu yang baik sesuai dengan selera penghafal masing-masing. Sehingga bisa selalu istiqomah dalam mengerjakannya.

e. Menjauhkan perbuatan maksiat

Maksiat adalah merupakan kotoran bagi hati, hati ini merupakan tempat penyimpanan Al-Qur'an. Al-Qur'an adalah kitab suci, dia tidak akan bisa masuk ditempat yang kotor. Oleh karena itu sebelum menghafal Al-Qur'an tempat penyimpanannya harus dibersihkan terlebih dahulu, agar Al-Qur'an yang dihafal akan mudah masuk kedalamnya.

Pernah terjadi pada ulama besar yaitu Imam Asy-Syafi'i yang dikenal memiliki kekuatan hafalan yang tinggi. Dia mampu menghafal kata-kata hanya dengan membacanya. Namun suatu hari, ia tidak bisa menghafal dengan baik seperti biasanya. Ia kemudian menemui

¹⁵ Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gama Insani ,2008), 32.

gurunya, Waki', dan mengadakan hafalannya yang tidak baik. Waki' lalu mengatakan bahwa "ini pasti disebabkan oleh suatu dosa yang kamu lakukan hingga berpengaruh pada kekuatan hafalanmu".

As-Syafi'i kemudian memilah-milah perbuatan yang ia lakukan, kemudian ia sadar bahwa sebelumnya ia pernah tidak sengaja melihat betis seorang wanita yang tersingkap karena angin saat berada di pasar. Imam Syafi'i menganggap hal itu sebagai dosa yang mengganggu kekuatan hafalannya.¹⁶ Betapa sangat pentingnya menjaga diri dari perbuatan maksiat, hal yang terkadang tidak disadari seperti yang di alami oleh Imam Syafi'i, bisa menyebabkan hafalan hilang hanya dengan ketidaksengajaan melihat kaki seorang wanita.

Seorang penghafal Al-Qur'an harus bisa menjaga pandangan dari hal-hal yang akan menimbulkan kemaksiatan, karena maksiat inilah yang menyebabkan hati dan pikiran seseorang menjadi rusak.

f. Izin orang tua.

Menghafal Al-Qur'an memang seharusnya meminta izin terlebih dahulu kepada kedua orang tua, dengan dukungan yang diberikan oleh orang tua akan dapat mendorong anak untuk semangat dalam menghafal.¹⁷ Serta dibarengi dengan doa orang tua terhadap anaknya akan lebih cepat dikabulkan doanya oleh Allah SWT.

¹⁶ Abdul Muhsin, & Righib As-Sirjani, *Orang Sibuk Pun Bisa Hafal Al-Qur'an*, (Solo: PQS. Publishing, 2014), 50.

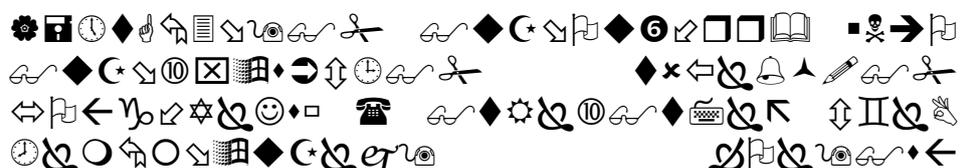
¹⁷ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 48-54.

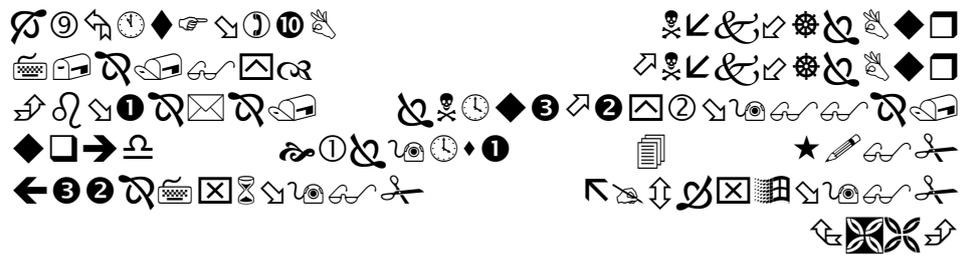
Proses menghafal memiliki dua sistematika, pertama: menghafal Al-Qur'an program khusus yaitu mengkonsentrasikan menghafal secara khusus dan tidak mempelajari ilmu yang lain. Kedua: program menghafal kemudian diikuti dengan program studi lain secara berjenjang dari tiga tahun sampai empat tahun atau lebih. Materi hafalan yang sudah dihafal sangat rawan untuk lupa dan hilang. Oleh sebab itu diperlukannya waktu untuk fokus dalam mengulang-ulang ayat yang sudah dihafal.

Usaha yang dilakukan dalam menjaga hafalan agar tidak mudah lupa bisa dilakukan dengan cara memuraja'ah dan berdo'a. Penelitian ini tidak terfokus pada program tahfidz khusus, tetapi lebih terfokus pada program tahfidz yang juga di ikuti dengan program studi lainnya,

2. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an merupakan hal yang sangat mulia di sisi Allah SWT. Banyak ayat-ayat yang mengatakan bahwa betapa mulianya bagi orang-orang yang mau mempelajari, membaca atau menghafalkan Al-Qur'an. Namun hal ini tidak lah mudah, bagi orang-orang yang mampu membaca, mempelajari dan menghafal adalah merupakan orang-orang pilihan yang memang dipilih oleh Allah SWT untuk menerima mandat yang berupa amanah menjaga dan memelihara kitab suci Al-Qur'an. Sebagaimana firman Allah SWT yaitu:





Artinya: kemudian kitab itu kami wariskan kepada orang-orang yang kami pilih di antara hamba-hamba kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan di antara mereka ada (pula) yang lebih dulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar. (QS. Al-Fathir: 32).¹⁸

Ayat di atas tentunya jelas bahwa orang-orang yang menghafal Al-Qur'an adalah merupakan orang-orang pilihan Allah SWT yaitu orang-orang yang bersih hatinya dan terhindar dari perbuatan maksiat, merekalah orang-orang yang selalu menjaga dan memelihara kemurnian Al-Qur'an.

3. Hukum Menghafal Al-Qur'an

Hukum menghafal Al-Qur'an sebagaimana yang telah disepakati oleh para ulama adalah hukumnya fardhu kifayah.¹⁹ Ungkapan ini mengandung maksud bahwa orang yang menghafal Al-Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah *mutawatir*.²⁰ Jika sebahagian dari masyarakat sudah ada yang mengerjakannya maka terlepaslah beban bagi masyarakat liannya, namun jika tidak ada yang mengerjakannya maka seluruhnya akan mendapat dosa. Hal ini dimaksudkan agar Al-Qur'an tetap terjaga

¹⁸ Kementerian Agama, *Al-Qur'an Terjemah*, (Shafa Media, Surakarta, 2015), 438.

¹⁹ Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gama Insani, 2008), 19.

²⁰ Ridhouh Wahidi, *Sukses Menghafal Al-Qur'an Meski Sibuk Kuliah*, (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2016), 16.

keasliannya dan terhindar dari pemalsuan, perubahan dan pergantian seperti kitab-kitab yang lainnya.

Syaikh Nashiruddin Al-Albani yang dikutip oleh Wahidi mengatakan sependapat dengan para ulama yang mengatakan bahwa menghafal Al-Qur'an hukumnya adalah *fardhu kifayah*. Begitu juga hukum mengajarkan Al-Qur'an. Jika pada suatu masyarakat tidak ada seorang pun yang mau mengajarkan Al-Qur'an maka berdosa semuanya.²¹ Perlu kita ketahui bahwa mengajarkan Al-Qur'an ialah merupakan suatu amal ibadah seorang hamba yang paling agung di sisi Allah SWT. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW yaitu:

حَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخاري).

Artinya: *Orang yang paling baik di antara kalian adalah seorang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya*". (HR. Bukhari).²²

Zaman sekarang ini sudah banyak alat-alat yang dapat menyimpan teks Al-Qur'an seperti handphone, laptop, computer dan lain-lain. Kemudian sudah banyak juga Al-Qur'an yang di tahsin oleh orang-orang yang berkompeten pada lembaga-lembaga tertentu, namun hal demikian tidak lah mampu untuk menjaga kesempurnaan dan keaslian Al-Qur'an. karena tidak ada yang bisa menjamin ketika alat-alat tersebut mengalami kerusakan. Dalam hal ini hanya orang-orang yang hafal dan ahli Al-Qur'an lah yang bisa menjaga dengan baik kemurnian-Nya hingga Akhir hayat.

²¹ Ridhoul Wahidi, *Sukses Menghafal Al-Qur'an Meski Sibuk Kuliah*, (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2016), 14.

²² Imam Abdullah Muhammad bin Ismail, *Sahih Bukhari, Tarjemah Dari Sahih Bukhari juz VI* oleh achmad sunarto, (semaraing: CV Asy Syifa', 1993), 61.

Jika suatu saat terjadi kesalahan atau kekeliruan dalam teks Al-Qur'an maka para penghafal dan Ahli Al-Qur'an inilah yang dengan cepat membenarkan dan meluruskan kesalahan tersebut.

4. Metode Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an dapat dilakukan dengan berbagai macam metode yang bisa di gunakan sesuai dengan keinginan masing-masing penghafal. Hal ini dapat membantu para penghafal dalam meminimalisir kesulitan menghafal Al-Qur'an, metode-metode tersebut ialah:

a. Metode *Wahdah*

Metode *wahdah* yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya.²³ Metode ini dilakukan dengan cara membaca setiap ayat sebanyak sepuluh kali dan dua puluh kali atau bahkan lebih, tujuannya untuk menamcapkan ayat yang dihafal kedalam pikiran dan membiasakan lisan untuk lebih mudah serta lancar dalam mengucapkannya. Sekiranya sudah betul-betul hafal bisa dilanjutkan pada ayat berikutnya dengan melakukan cara yang sama.

b. Metode *Kitabah*

Metode *kitabah* yaitu dengan cara menulis, metode ini berbeda dengan cara yang pertama. metode ini penghafal terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalkan pada kertas yang telah

²³ Ahsin Wijaya Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 63.

disediakan sebelumnya. tujuannya Agar tidak hanya hafal bacaan ayatnya saja tetapi juga mampu untuk menuliskannya.

c. Metode *Sima'i*

Metode *sima'i* yaitu dengan cara mendengarkan, maksudnya adalah mendengarkan suatu bacaan untuk dihafalkan. Hal ini bisa digunakan kepada anak yang mempunyai daya ingat yang kuat, dan bisa juga untuk anak yang tunanetra atau anak-anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal baca tulis Al-Qur'an.

d. Metode Gabungan

Metode gabungan yaitu dengan cara menggabungkan antara metode *wahdah* dengan *kitabah*. Namun metode *kitabah* disini memiliki sifat fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang dihafalkannya.²⁴ Jika ayat yang telah dihafal mampu dituangkan dalam bentuk tulisan maka ia bisa melanjutkan menghafal pada ayat berikutnya. Tetapi jika penghafal tidak mampu menuangkan hafalannya dalam bentuk tulisan secara baik, maka ia kembali menghafalkannya sampai benar-benar hafal dan bisa menuliskannya.

Keunggulan metode ini ialah memiliki fungsi ganda, yakni berfungsi untuk menghafal dan memantapkan hafalan dimana seorang penghafal mampu menuliskan ayat-ayat yang sudah ia hafal sehingga memiliki bekas yang kuat pada penglihatannya.

²⁴ Ahsin Wijaya, Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 64-65.

e. Metode *Jama'*

Metoda *jama'* yaitu cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, maksudnya ayat-ayat yang dihafalkan dibaca secara kolektif atau bersama-sama, yang biasanya dipimpin oleh instruktur.²⁵ Pertama-tama instruktur membacakan satu ayat atau beberapa ayat kemudian ditirukan oleh peserta didik secara bersama-sama. Setelah itu instruktur membimbingnya dengan mengulang kembali ayat-ayat tersebut dan diikuti kembali oleh peserta didik. Setelah bacaan ayat tersebut dianggap sudah baik dan benar, kemudian mereka mengikuti instruktur dengan perlahan mencoba menutup mushaf dan begitu seterusnya.

Metode yang dijelaskan diatas sangat baik untuk digunakan sebagai panduan dalam menghafal Al-Qur'an, bisa memilih salah satu atau seluruhnya sebagai selingan, supaya hal ini bisa menghilangkan rasa jenuh dan bosan ketika menghafal Al-Qur'an. Namun menurut penulis alangkah lebih baik jika memilih salah satu atau dua metode saja, yang dianggap mudah dan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki seorang penghafal, sehingga akan lebih mudah untuk konsentrasi dalam menghafal Al-Qur'an.

²⁵ Ahsin Wijaya, Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 66.

5. Teknik *Muraja'ah* (Mengulang) Hafalan Al-Qur'an

Mengulang hafalan Al-Qur'an terdapat beberapa metode yang bisa digunakan agar hafalan menjadi semakin bagus. Yaitu dengan cara sebagai berikut:

- a. *Muraja'ah* saat menghafal yaitu pada proses menghafal Al-Qur'an bisa digabungkan dengan muraja'ah, selain menghafal target harian peserta didik bisa membaca hafalan yang telah lalu dengan beberapa halaman, bisa dilakukan sebelum atau sesudah menghafal hafalan baru. Hal ini penting untuk menyambungkan antara hafalan lama dengan hafalan baru.
- b. *Muraja'ah* Rasulullah yaitu Rasulullah SAW memuraja'ah Al-Qur'an dengan membagi menjadi tujuh bagian, artinya Rasulullah menghatamkan Al-Qur'an setiap minggunya. Dalam pembagian ini terdapat simbol huruf dimana para ulama menyebutnya **فَمِي بِشَوَقٍ**. Huruf *fa'* (ف) adalah simbol surah Al-fatihah yang menunjukkan hari pertama yang dimulai dari surah Al-fatihah. Huruf *mim* (م) yang menunjukkan hari kedua yang dimulai dari surah Al-Maidah. Huruf *ya'* (ي) yang menunjukkan hari ketiga yang dimulai dengan surah Yunus. Huruf *ba'* (ب) menunjukkan hari keempat yang dimulai dengan surah Al-Isra' (bani israil). Huruf *syin* (ش) menunjukkan hari kelima yang dimulai dari surah Asy-syu'ara'. Huruf *wawu* (و) menunjukkan hari keenam yang dimulai dari surah Ash-shaffat. Huruf

qaf (ق) menunjukkan hari ketujuh yang dimulai dari surah Qaf hingga akhir surah An-Nas.²⁶

- c. Mengulang hafalan secara keseluruhan yaitu jika sudah hafal 30 juz maka bisa menerapkan metode muraja'ah berikut; membaca 2 juz setiap hari maka dalam waktu 15 hari akan khatam 1 kali. Membaca 3 juz setiap hari maka dalam waktu 10 hari akan khatam 1 kali. Membaca 4 juz setiap hari maka dalam waktu 7-8 hari akan khatam 1 kali. Membaca 5 juz setiap hari maka dalam waktu 6 hari akan khatam 1 kali.²⁷ Teknik yang ada diatas bisa digunakan sesuai dengan kemampuan dan keinginan yang ada dalam diri penghafal. Namun dalam melakukan teknik yang ada harus dibarengi dengan disiplin dan konsisten terhadap teknik yang digunakan.

6. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Menghafal Al-Qur'an.

a. Faktor pendukung

Menghafal Al-Qur'an sangat berbeda dengan menghafal buku-buku atau kitab suci yang lainnya, ia adalah *Kalamullah*, yang akan memberikan kemuliaan serta mengangkat derajat bagi orang yang menghafalnya. Terdapat beberapa faktor pendukung dalam menghafal

²⁶ Abdul muslih & Raghil As-Sirjani, *Orang siburk pun bisa hafal Al-Qur'an*, (Solo: PQS Publishing, 2014), 119-122.

²⁷ Amjad Qosim, *Khaifa Tahfidz Al-Qur'an Al-Karim Fi shar*, Terjemah Saiful Aziz, *Hafal Al-Qur'an dalam Sebulan*, (Solo: Qiblat Press 2009), 141-142.

Al-Qur'an yaitu: usia yang ideal, motivasi dan stimulus, manajemen waktu, tempat atau lingkungan menghafal.²⁸

1) Usia yang ideal

faktor usia setidaknya perlu diperhatikan meskipun pada dasarnya menghafal Al-Qur'an tidak dibatasi oleh usia, namun tetap harus diperhatikan. Karena bagi seorang penghafal Al-Qur'an dalam usia 5-20 tahun akan lebih baik dibandingkan menghafal Al-Qur'an di usia 30-40 tahun atau lebih. Dalam hal ini berkaitan dengan daya ingat (memori) seseorang. Maka menghafal Al-Qur'an hendaknya di usia dini (masa anak dan remaja), karena daya rekam pada usia dini sangat kuat dan sangat tajam. Seperti pepatah arab mengatakan. Belajar dimasa kecil bagaikan mengukir diatas batu, sedangkan belajar dimasa tua bagaikan mengukir diatas air.

2) Motivasi dan Stimulus

Motivasi dan stimulus sangat menentukan keberhasilan seseorang dalam menghafal Al-Qur'an, karena menghafal memerlukan pekerjaan khusus dan terus menerus tanpa mengenal bosan dan putus asa. Maka dalam hal ini diperlukan motivasi yang tinggi oleh seorang penghafal.

3) Manajemen waktu

Manajemen waktu sangat betul-betul diperhatikan karena bagi seorang penghafal Al-Qur'an harus bisa memanfaatkan waktu

²⁸ Eko Aristanto, Syarif Hidayatullah, Ike Kusdyah R., *Taud Tabungan Akhirat*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 14-16.

sebaik-baiknya, seorang penghafal harus bisa mengatur waktu, baik waktu untuk menghafal atau waktu untuk melakukan kegiatan selain menghafal.

4) Tempat atau lingkungan menghafal

Tempat menghafal juga perlu diperhatikan karena hal ini berkaitan dengan situasi dan kondisi seseorang dalam menghafal Al-Qur'an. menghafal di lingkungan yang berisik dan kumuh disertai dengan penerangan yang kurang maka akan terasa sulit untuk dilakukan. Dibandingkan dengan menghafal di tempat yang tenang, nyaman dan penerangan yang baik. Karena hal ini berhubungan dengan konsentrasi seseorang dalam menghafal Al-Qur'an.

b. Faktor Penghambat

Menghafal Al-Qur'an tentu tidak lepas dari yang namanya hambatan-hambatan ketika melakukan proses menghafal, oleh karena itu ada beberapa hambatan ialah: usia, kurang minat, kurang motivasi diri sendiri, banyak dosa dan maksiat, kesehatan yang terganggu.

1) Usia

Usia yang sudah lanjut akan mengalami penurunan pada daya ingatannya, sedangkan dalam menghafal memerlukan daya ingat yang kuat apalagi menghafal Al-Qur'an, hal inilah yang dapat menghambat keberhasilan seseorang dalam menghafal.

2) Kurang minat

Kurang minat santri dalam mengikuti kegiatan tahfidz Al-Qur'an merupakan suatu hambatan yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan santri dalam menghafal Al-Qur'an, karena mereka cenderung bermalas-malasan dalam menghafal.

3) Kurang motivasi dari diri sendiri

Kurangnya motivasi pada diri sendiri akan mengakibatkan seorang penghafal malas dan tidak bersungguh-sungguh dalam mengikuti kegiatan tahfidz, sehingga mengakibatkan keberhasilan dalam menghafal akan menjadi lebih lama.

4) Banyak dosa dan maksiat

Al-Qur'an merupakan kitab suci dan mulia, dia tidak akan bisa melekat di hati orang yang suka berbuat maksiat, seorang penghafal Al-Qur'an akan merasa kesulitan dalam menghafal jika ia tidak menjaga diri dari perbuatan maksiat.

5) Kesehatan yang terganggu

Kesehatan merupakan faktor terpenting dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an. jika kesehatannya terganggu akan mengakibatkan kegiatan menghafalnya terhambat dan tidak bisa mengikuti kegiatan tahfidz.²⁹

²⁹ Eko Aristanto, Syarif Hidayatullah, Ike Kusdyah R., *Taud Tabungan Akhirat*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 16-17.

C. MOTIVASI MENGHAFAL AL-QUR'AN

1. Pengertian Motivasi

Motivasi adalah dorongan yang muncul dari dalam diri manusia, yang menggerakkan untuk melakukan suatu perbuatan atau ucapan tertentu.³⁰ Menurut Mc Donald, mengatakan bahwa motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan munculnya perasaan dan kegiatan untuk mencapai suatu tujuan.³¹ Jadi motivasi muncul pada diri seseorang dapat ditandai dengan adanya perubahan tingkahlaku baik yang dapat disadari ataupun tidak.

Menurut Sardiman dalam Syardiansah juga mengemukakan pendapat tentang motivasi, ia menyampaikan bahwa motivasi adalah daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motivasi akan aktif pada kondisi-kondisi tertentu, terutama pada saat mendesak untuk pencapaian sebuah tujuan.³² Dengan kondisi mendesak menyebabkan seseorang terdorong untuk melakukan suatu kegiatan sesuai dengan kebutuhannya.

Definisi yang dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu daya penggerak yang muncul dari dalam diri seseorang untuk melakukan suatu kegiatan dengan menciptakan kondisi-kondisi tertentu, agar seseorang bisa mencapai tujuan yang di inginkan.

³⁰ Tim Pustaka Agung Harapan, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: CV.Pustaka Agung Harapan,...), 429.

³¹ Amna Emda, Kedudukan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran. *Jurnal Lantanida*, Vol.5, No. 2, 2017, 175.

³² Syardiansah, Hubungan Motivasi Belajar dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Mata Kuliah Pengantar Manajemen (Studi Kasus Mahasiswa Tingkat I EKMA A Semester II). *Jurnal Manajemen dan Keuangan*, Vol. 5, No. 1, 2016, 441.

Motivasi dalam pembahasan ini yang penulis maksud ialah motivasi belajar. Maka sebelum memasuki pembahasan tentang motivasi belajar terlebih dahulu penulis menguraikan tentang apa yang dimaksud dengan belajar. Belajar adalah suatu perubahan perilaku yang dialami seseorang secara sadar dalam mencapai tujuan. Untuk lebih mudah penulis memaparkan beberapa pendapat para ahli:

- a. Sumadi Suryabrata berpendapat bahwa belajar adalah suatu perubahan dimana perubahan tersebut dapat menghasilkan kecakapan baru yang disebabkan dengan adanya usaha yang disengaja.³³ Jadi seseorang akan dapat mengetahui dan menguasai suatu bidang ilmu pengetahuan dengan melakukan pembelajaran, tanpa belajar seseorang tidak akan mampu menguasai bidang ilmu pengetahuan. Belajar saja tidak cukup akan tetapi perlu dibarengi dengan keseriusan dan kesungguhan dalam melakukan pembelajaran tersebut.
- b. Mc.Geoch dalam buku Eni Fariyatul F. & Istiqomah menyatakan "*Learning is a change in performance as a result of practice*" ini berarti bahwa belajar membawa perubahan.³⁴ Dengan belajar dapat menimbulkan perubahan perilaku dimana terjadi interaksi antara individu satu dengan individu yang lain.
- c. Kompri berpendapat bahwa belajar adalah merupakan bagian dari ilmu pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan dapat dijadikan

³³Suryadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Wali Press, 1993), 248.

³⁴Eni Fariyatul Fahyuni & Istikomah, *Psikologi Belajar & mengajar*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016), 96.

sebagai acuan dalam interaksi. Baik secara eksplisit (jelas), ataupun implisit (tidak jelas). Agar dapat menangkap isi dan pesan belajar, maka dalam belajar individu harus menggunakan kemampuan sebagai berikut: Pertama, *kognitif* yaitu kemampuan yang berkaitan dengan penalaran atau pikiran. Kedua, *afektif* yaitu kemampuan yang mengedepankan perasaan, emosi, dan reaksi-reaksi yang berbeda dengan penalaran. Ketiga, *psikomotorik* yaitu kemampuan yang mengedepankan keterampilan jasmani.³⁵

Berdasarkan definisi yang diuraikan oleh para ahli dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar adalah merupakan suatu perubahan yang terjadi pada perilaku seseorang secara sadar dengan usaha yang dilakukan kedalam arah yang positif baik itu berbentuk *kognitif*, *afektif*, atau *psikomotorik*.

Penulis dapat menarik kesimpulan bahwa motivasi belajar adalah suatu daya penggerak yang dilakukan oleh peserta didik untuk mau mengikuti kegiatan belajar dengan sadar yang mana tujuannya untuk mencapai suatu perubahan baik dalam bentuk pola pikir maupun tingkahlaku, agar menjalani kehidupan lebih terarah dan teratur.

Motivasi belajar memiliki tujuan yang dapat menimbulkan perubahan yang signifikan bagi peserta didik. Sebagaimana menurut S. Nasution, yang dikutip oleh M. Khoiruddin, mengatakan bahwa tujuan motivasi belajar yaitu:

³⁵ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru Dan Siswa*, (Bandung: PT. Rosda Karya, 2016), 219.

- a) Mendorong munculnya perilaku atau perbuatan, jika tidak ada motivasi maka tidak akan muncul suatu perubahan, terutama dalam hal belajar.
- b) Motivasi dapat berfungsi sebagai pengaruh perbuatan, dalam mencapai tujuan.
- c) Motivasi dapat berfungsi sebagai penggerak, yang dapat menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.³⁶ Seorang peserta didik akan dengan cepat menyelesaikan pekerjaannya apabila memiliki motivasi yang tinggi, peserta didik juga akan lambat menyelesaikan pekerjaannya apabila motivasinya rendah, maka dibutuhkan motivator untuk meningkatkan kembali motivasi peserta didik.

2. Macam-macam Motivasi

Berbicara tentang macam-macam motivasi ada beberapa motivasi yang bisa dibahas disini sebagaimana menurut Muhibbin Syah mengatakan bahwa motivasi belajar terbagi menjadi dua macam yaitu: motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.³⁷

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah suatu kondisi yang muncul dari dalam diri peserta didik sendiri yang dapat mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Terkait dengan motivasi intrinsik peserta didik

³⁶ M. Khairuddin, Pengaruh Program Tahfidzul Qur'an dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa: Studi Pada Mahasiswa PKD dan PKP Universitas Djuanda Bogor. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 07, No. 02, 2018, 135.

³⁷ Muhibbin syah, *Psikologi Pendidikan; Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung: Rosda Karya, 2002), 136-137.

adalah suatu materi yang di senangi dan merasa bahwa materi tersebut merupakan suatu kebutuhan yang perlu ia pelajari.

Thabrani Rusyan juga mendefinisikan motivasi intrinsik sebagai dorongan untuk meraih suatu tujuan yang diinginkan dalam kegiatan belajar.³⁸ Jenis motivasi ini menurut Uzar Usman ialah dorongan yang muncul murni dari lubuk hati individu itu sendiri tanpa dipengaruhi oleh orang lain.³⁹

Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi intrinsik adalah motivasi yang muncul murni dari dalam diri, tanpa adanya pengaruh dari orang lain atau faktor lain. Dimana seseorang merasa tergerak untuk melakukan sesuatu tanpa adanya dorongan dari orang lain, sehingga memiliki kepuasan dan kesenangan tersendiri bila menyelesaikan suatu pekerjaan yang sesuai dengan keinginannya.

Motivasi intrinsik memiliki beberapa cara agar bisa mendorong peserta didik untuk tetap semangat yaitu fokus, catat perkembangan diri peserta didik, belajar dari kegagalan. *Pertama, fokus*, membuat susunan target yang ingin dicapai dengan jelas sesuai dengan kemampuan peserta didik. Misalnya target hafalan perhari, waktu yang digunakan untuk menambah hafalan, muraja'ah dan setoran. Hal ini bisa di susun target sesuai dengan kemampuan peserta didik masing-masing dan yang lebih penting lagi lakukan dengan konsisten.

³⁸ Tabrani Rusyan, dkk, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: CV. Remaja Rosda karya, 1989), 120.

³⁹ Moh Uzar Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), 29.

Jangan mudah tergoda dengan hal-hal lain yang belum tentu bisa di kerjakan, namun tetap fokus pada target yang telah direncanakan.

Kedua. catat perkembangan diri peserta didik, setelah menulis target dan tujuan, lakukan dengan sungguh-sungguh untuk mencapai apa yang telah di inginkan. Jika berhasil menyelesaikan target yang telah dibuat, cobalah kemudian peserta didik membuat catatan kecil didekatnya, tentang apa saja yang telah dilewati dan yang dirasakan pada saat mencapai target tersebut. Ketika *down*, tuliskan itulah yang akan membangkitkan kembali semangat peserta didik.

Ketiga, belajar dari kegagalan. Kegagalan dimasa lalu terkadang menjadi penghalang bagi perjalanan kedepan peserta didik. Namun tetap fokus pada apa yang dilakukan dan dikerjakan saat ini. Jadikan kegagalan tersebut sebagai tempat untuk memotivasi diri dan mengatur kembali setrategi serta langkah yang tepat untuk menghindari kegagalan berikutnya.

Motivator yang baik adalah motivator yang muncul pada diri sendiri. Tidak ada seorang pun yang mampu mengendalikan diri peserta didik kecuali dirinya sendiri. karena hanya peserta didik yang mengetahui kemampuan dan kelemahannya. Peserta didik yang memiliki motivasi interinsik cenderung berpikir ingin maju dalam belajar, hal ini dilatar belakangi dengan pemikiran yang positif, bahwa pelajaran yang dipelajari saat ini akan berguna untuk masa sekarang dan masa depan.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah suatu kondisi yang muncul dari luar diri peserta didik sebagai pendorong untuk melakukan kegiatan belajar. Bisa berbentuk peraturan sekolah, hadiah atau bisa juga lewat teman atau sahabat, orang tua, guru, masyarakat dan lain sebagainya. hal demikianlah yang dapat mendorong peserta didik termotivasi untuk mau belajar.

Suryabrata berpendapat bahwa motivasi ekstrinsik adalah suatu dorongan yang muncul untuk mencapai sebuah tujuan yang sifatnya di luar kegiatan belajar.⁴⁰ Motivasi seperti ini bisa didapat dengan melihat tindakan orang lain atau karena perkataan orang lain yang bisa menggugah dirinya untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Penjelasan tersebut dapat di simpulkan bahwa motivasi ekstrinsik merupakan dorongan yang muncul dari luar diri peserta didik dalam mencapai sebuah tujuan yang di inginkan memerlukan dorongan dari orang lain seperti orang tua, guru, teman, masyarakat dan lain-lain.

Motivasi belajar ekstrinsik akan dianggap jika peserta didik menempatkan tujuan belajar diluar faktor-faktor belajarnya. Peserta didik belajar karena ingin mencapai tujuan tertentu diluar dari apa yang dipelajarinya, seperti: ingin mendapat nilai yang tinggi, untuk memperoleh gelar sarjana, ingin mendapatkan pekerjaan, ingin menjadi seorang hafidz dan lain sebagainya.

⁴⁰ Suryadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Prees, 1993), 72.

Motivasi belajar ekstrinsik ini tidak sepenuhnya tidak baik bagi peserta didik. Namun tetap penting bagi seseorang untuk mencapai tujuan karena keadaan orang yang dinamis terkadang cenderung naik turun. Disini peran dari orang lain sangat diperlukan sebagai motivator, untuk membangkitkan kembali semangat yang tadinya menurun menjadi kembali semangat, bahkan semangatnya disini akan berbeda dari yang sebelum-sebelumnya dalam melakukan belajar.

3. Fungsi Motivasi

Motivasi memiliki beberapa fungsi sebagaimana menurut Wina Sanjaya yaitu:

a. Mendorong peserta didik untuk beraktivitas

Semua orang melakukan sesuatu dikarenakan adanya dorongan yang muncul dari dalam dirinya untuk berbuat, yaitu disebut sebagai motivasi. Besar kecilnya semangat seseorang untuk berbuat sangat ditentukan oleh besar kecilnya motivasi orang tersebut. Semangat peserta didik dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru akan di selesaikan dengan tepat waktu bila peserta didik memiliki motivasi belajar yang kuat serta mengharapkan dari hasil belajarnya itu mendapatkan hasil yang lebih baik.

b. Sebagai pengarah

Tingkah laku yang diperlihatkan oleh setiap individu pada dasarnya diarahkan untuk memenuhi kebutuhannya dalam mencapai

sebuah tujuan yang di inginkan.⁴¹ Demikianlah fungsi motivasi sebagai usaha untuk mendorong seseorang mencapai sebuah prestasi. Dengan motivasi yang baik dalam belajar atau menghafal akan mendapatkan hasil yang baik pula.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Asrori yang mengatakan bahwa fungsi motivasi ada tiga yaitu:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat. Hal ini merupakan penggerak dari setiap kegiatan yang dilakukan.
- 2) Menentukan arah perbuatan kearah yang ingin dicapai. Hal ini motivasi dapat memberikan arah dari kegiatan yang harus dilakukan sesuai dengan tujuan yang telah di tetapkan.
- 3) Menyeleksi perbuatan. Hal ini merupakan penentuan dari pekerjaan-pekerjaan apa saja yang harus dilakukan dalam mencapai sebuah tujuan.⁴²

Fungsi motivasi yang di uraikan oleh para ahli tersebut dapat di simpulkan bahwa fungsi motivasi sebagai usaha mendorong seseorang untuk bergerak dan menentukan arah perbuatannya kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian peserta didik bisa menyaring perbuatannya serta menentukan hal yang lebih utama untuk dilakukan dalam mencapai tujuan.

⁴¹ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan pembelajaran, teori dan praktek pengembangan kurikulum KTSP*, (Jakarta: Kencana, 2010), 251-252.

⁴² Asrori, *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner*, (Purwokerto: CV. Pena Persada, 2020), 118.

4. Faktor-Faktor Motivasi

Motivasi berperan sangat penting dalam proses belajar mengajar, tanpa adanya motivasi akan mengakibatkan kegiatan pembelajaran tidak akan maksimal. Oleh sebab itu, faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar ialah faktor kematangan, faktor usaha, faktor pengetahuan dari hasil belajar, keikutsertaan, reward dan hukuman.⁴³

a. Kematangan

Faktor kematangan perlu diperhatikan dalam pemberian motivasi baik itu mulai dari jasmani, hubungannya dengan masyarakat, dan pola pikir, hal demikian dapat mempengaruhi motivasi. Jika ini tidak diperhatikan akan mengakibatkan frustrasi dan ketidakmaksimalan dalam memperoleh hasil belajar.

b. Adanya tujuan

Tindakan yang dilakukan harus memiliki tujuan yang nyata dan jelas terlebih dahulu dalam mencapai sesuatu yang diinginkan. Dengan adanya kejelasan tujuan tersebut akan membuat seseorang tergerak sendiri untuk belajar.

c. Pengetahuan dari hasil belajar

Hasil belajar yang diketahui akan membuat peserta didik semakin bersemangat dan lebih giat lagi dalam belajar. Apabila hasil belajar peserta didik mengalami kemajuan, dia akan berusaha untuk mempertahankan dan meningkatkan kegiatan belajarnya agar

⁴³ Mulyadi, *Psikologi Pendidikan*, (Malang: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, 1991), 92-93.

mendapatkan prestasi yang baik dikemudian hari. Sedangkan prestasi yang rendah akan menjadikan peserta didik lebih giat lagi dalam belajar guna untuk memperbaiki hasil belajarnya dikemudian hari.

d. Keikutsertaan

Proses belajar mengajar hendaknya melibatkan peserta didik untuk ikut aktif dalam kegiatan belajar agar suasananya tidak terasa membosankan. Dengan demikian kebutuhan peserta didik akan kasih sayang dan kebersamaan dapat diketahui, karena dia merasa dibutuhkan dalam kegiatan belajar tersebut.

e. Reward dan hukuman

Tujuan pemberian penghargaan merupakan langkah pendahuluan, untuk membuat peserta didik semakin bertambah semangat dalam belajar. Penghargaan adalah alat, bukan tujuan. Namun perlu diperhatikan agar penghargaan ini bisa menjadi tujuan. Tujuan pemberian penghargaan dalam belajar adalah supaya setelah peserta didik menerima penghargaan dapat melanjutkan kegiatan belajarnya dengan baik lagi di luar kelas. Sedangkan hukuman merupakan penguatan yang negatif namun jika di berikan secara tepat dan bijak akan menjadi alat untuk memotivasi. Faktor diatas memang seharusnya ada pada setiap lembaga pendidikan karena ini merupakan salah satu cara untuk mendorong peserta didik agar lebih bersemangat dalam mencapai tujuan belajarnya.

5. Motivasi Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an pada saat sekarang ini sangat banyak diminati oleh kalangan masyarakat muslim terutama di Indonesia, tentu hal ini menjadi pertanyaan bagi sebagian orang muslim, apa sebenarnya motivasi sehingga mendorong setiap orang untuk menghafal Al-Qur'an?. Bagi seorang penghafal Al-Qur'an tentu memiliki motivasi yang tinggi dalam dirinya, Karena menghafal Al-Qur'an tidak semua orang mampu untuk melakukannya. Motivasi yang membuat seseorang menghafal Al-Qur'an ialah sebagai berikut:

a. Menghafal merupakan dasar mempelajari Al-Qur'an

Al-Qur'an bisa dihafalkan oleh siapa saja baik itu orang yang memiliki kemampuan daya ingat yang kuat maupun yang kurang kuat, baik yang sibuk maupun yang memiliki waktu luang. Hal ini sama-sama memiliki kesempatan untuk menghafalkannya.⁴⁴ Namun tidak banyak yang mau memanfaatkan waktu tersebut untuk menghafal Al-Qur'an. Padahal setiap muslim mengetahui bahwa Al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi setiap muslim.

Al-Qur'an memang merupakan kitab suci serta pedoman hidup umat muslim akan tetapi dia tidak akan mau masuk kedalam hati orang-orang yang suka berbuat dosa atau maksiat, tetapi dia akan mudah masuk kedalam hati orang-orang yang bersih hatinya dan senantiasa meninggalkan hal-hal yang bersifat *subhat*.

⁴⁴ Ahmad Salim Badwilan, *Cara Mudah Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta: Bening, 2010), 13.

Orang yang senang menjaga hati dari hal-hal yang *subhat* akan sangat mudah untuk menghafal Al-Qur'an bahkan sesibuk apapun pekerjaannya, contoh seperti seorang pemain sepak bola yang bernama Abou Diaby, merupakan seorang pemain sepak bola internasional di klub Arsenal mampu menghafal Al-Qur'an 19 juz Al-Qur'an.⁴⁵ dan seorang dokter juga mampu menghafal Al-Qur'an hanya dalam waktu setahun ia adalah Dr. Abdullah Al-Mulhim.⁴⁶ Hal ini menunjukkan bahwa sesibuk apapun pekerjaannya jika memiliki hati yang bersih dan semangat yang tinggi untuk menghafal Al-Qur'an ia pasti akan berhasil.

b. Al-Qur'an merupakan sumber ilmu pengetahuan bagi umat Islam.

Al-Qur'an merupakan sumber ilmu pengetahuan dan sumber rujukan bagi umat Islam. Sebagaimana firman Allah SWT berikut:



Artinya: *Alif laam raa, (ini adalah) kitab yang kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Maha Perkasa Lagi Maha Terpuji. (QS. Ibrahim: 1).*⁴⁷

⁴⁵ Abdul Muhsin & Reghib As-Sarjani, *Orang Sibuk Pun Bisa Hafal Al-Qur'an*, (Solo, PQS. Publishing, 2014), 150.

⁴⁶ Abdul Muhsin & Reghib As-Sarjani, *Orang Sibuk Pun Bisa Hafal Al-Qur'an*, (Solo, PQS. Publishing, 2014), 124-128.

⁴⁷ Kementerian Agama, *Al-Qur'an Terjemah*, (Shafa Media, Surakarta, 2015), 255.

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang sangat sempurna di bandingkan dengan kitab-kitab yang lainnya, didalam Al-Qur'an terdapat banyak sumber ilmu pengetahuan yang bisa dikaji dan dipelajari, bahkan tidak hanya itu Al-Qur'an merupakan pedoman bagi seluruh manusia terutama umat Islam. Barang siapa yang berpegang teguh kepada Al-Qur'an maka keselamatan dan kebahagiaan akan diraihnyanya baik di dunia maupun di akhirat.

c. Mengikuti sunnah Rasulullah SAW.

Menghafal Al-Qur'an termasuk mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW, karena beliau membaca dan menghafal Al-Qur'an.⁴⁸ Sebagaimana firman Allah SWT sebagai berikut:



Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab: 21).*⁴⁹

Menghafal Al-Qur'an termasuk meneladani Rasulullah SAW, beliau juga menghafal Al-Qur'an dan senantiasa membacanya serta

⁴⁸ Ahmad Salim Badwilan, *Cara Mudah Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta: Bening, 2010), 16-17.

⁴⁹Kementerian Agama, *Al-Qur'an Terjemah*, (Shafa Media, Surakarta, 2015), 420.

mendengarkannya kepada malaikat Jibril. Rasulullah juga memperdengarkan hafalannya kepada para sahabatnya dan begitu sebaliknya.⁵⁰ sebagai umat Islam yang ingin menghafal Al-Qur'an juga harus demikian rajin-rajin membaca dan memperdengarkan bacaan kepada guru atau ustadz yang sudah hafidz Al-Qur'an.

d. Merupakan ciri orang Islam

Menghafal Al-Qur'an merupakan ciri khas umat Islam. Sebagaimana menurut James Manshez dalam bukunya Ahmad Salim Badwilan yang mengungkapkan bahwa "Al-Qur'an adalah kitab suci yang paling sering dibaca di seluruh dunia".⁵¹ Hal ini tentu menunjukkan bahwa Al-Qur'an merupakan kitab yang sangat dijaga keasliannya dan sangat mudah untuk di pelajari dan di hafal.

6. Langkah-Langkah Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an.

Motivasi sangat berpengaruh terhadap diri peserta didik, terutama dalam hal menghafal Ayat-ayat Al-Qur'an. Tanpa motivasi semangat atau gairah tidak akan mampu menyelesaikan hafalan dengan baik dan benar, maka di perlukan langkah-langkah agar santri terdorong untuk semangat dalam menghafal.

Menurut Sardiman ada beberapa langkah motivasi yang bisa membangkitkan semangat diantaranya sebagai berikut:

⁵⁰Ahmad Salim Badwilan, *Cara Mudah dan Cepat Hafal Al-Qur'an*, (Solo: Kiswah, 2014), 25.

⁵¹Ahmad Salim Badwilan, *Cara Mudah Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta: Bening, 2010), 18.

a. Memberi angka

Angka disini maksudnya adalah pemberian nilai. Tidak sedikit peserta didik yang berpendapat bahwa untuk mendapatkan nilai yang bagus maka memerlukan hafalan yang bagus pula. Oleh karena itu, seorang guru harus membuat konsep penilaian baik dalam bentuk buku setoran yang berisi nomor, tanggal, jenis setoran seperti; hafalan baru, muraja'ah. Setiap hafalan baru dan muraja'ah seorang guru bisa memberikan penilaian terhadap hafalan peserta didik tersebut, kemudian di akhir diberi bukti tanda tangan. Dengan begitu kegiatan menghafal akan lebih terstruktur.

b. Memberi Hadiah

Hadiah bisa juga dikatakan sebagai motivasi, pemberian hadiah ini bisa berbentuk apa saja yang sekiranya menarik perhatian peserta didik untuk lebih giat menghafal seperti; memberi cemilan, buku, sertifikat dll. Pemberian hadiah hendaknya kepada peserta didik yang memiliki prestasi dengan melalui kriteria yang telah ditentukan.

c. Kompetisi

Kompetisi bisa digunakan untuk motivasi, karena persaingan antara individu atau kelompok bisa meningkatkan hafalan peserta didik.

d. *Ego-involvent*

Menumbuhkan kesadaran kepada peserta didik bahwa tugas yang diberikan merupakan suatu tantangan, sehingga dengan bekerja keras dan mempertaruhkan harga diri adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Tugas yang diselesaikan dengan baik merupakan kebanggaan dan kehormatan bagi diri peserta didik.

e. Memberi ulangan

Memberi ulangan juga termasuk motivasi, karena dengan adanya ulangan peserta didik akan lebih giat lagi dalam menghafal dan memperlancar hafalannya, namun hal ini jangan terlalu sering sebab nantinya akan membuat peserta didik merasa bosan.

f. Mengetahui hasil

Mengetahui hasil kerja sangat diperlukan bagi peserta didik, untuk mengetahui kemampuannya, apalagi bila terjadi peningkatan, akan mendorong semangat peserta didik dalam belajar. Dengan harapan hasilnya terus selalu meningkat.

g. Pujian

Pujian ini merupakan respon yang positif sekaligus merupakan motivasi yang baik. Dengan pujian yang tepat akan membangkitkan semangat dan gairah menghafal peserta didik.

h. Hukuman

Hukuman sebagai respon yang negatif. Namun akan menimbulkan motivasi jika diberikan secara tepat dan bijak.

i. Hasrat untuk menghafal

Hasrat untuk menghafal yaitu adanya unsur kesengajaan. Hal ini berarti sudah ada dalam diri peserta didik motivasi untuk menghafal, sudah tentu akan memperoleh hasil yang lebih baik.

j. Tujuan yang diakui

Tujuan yang diakui dan diterima oleh peserta didik, merupakan alat motivasi yang sangat tepat. Karena dengan pahamiya tujuan yang ingin dicapai akan menganggap bahwa menghafal merupakan kebutuhan yang penting bagi dirinya.

k. Minat

Minat yang kuat akan mempermudah dalam proses menghafal. Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga dengan minat, oleh sebab itu minat dikatakan sebagai alat motivasi yang pokok.

